



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan meningkatnya persaingan global dalam segala bidang di seluruh dunia, menuntut kualitas sumber daya manusia yang semakin baik, cerdas, terampil, dan berbudaya yang dapat diciptakan melalui peningkatan mutu pendidikan bagi kemajuan bangsa.

Peningkatan mutu pendidikan senantiasa menjadi pusat perhatian orang-orang yang bergerak dibidang pendidikan dan pemerintah yang terus menerus memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Peningkatan kualitas pendidikan ini melibatkan tenaga pengajar, siswa, sarana dan prasarana pendidikan. Kemampuan tenaga pengajar harus ditingkatkan melalui berbagai lokakarya, seminar dan penataran. Peningkatan sarana dan prasarana dapat dilakukan dengan memperbaiki dan melengkapi fasilitas baru seperti pembangunan fasilitas fisik sekolah, penambahan buku paket pelajaran dan kurikulum yang disempurnakan atau disesuaikan dengan kualitas perkembangan dan pengetahuan dan teknologi serta kemampuan masyarakat.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia terdiri dari pendidikan umum dan pendidikan khusus. Pendidikan kejuruan diklasifikasikan ke dalam pendidikan khusus, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didiknya agar mampu bekerja pada bidang tertentu dan kelompok pelajaran atau mata diklat yang telah disediakan oleh sekolah, dan hanya dipilih oleh orang-orang yang benar-benar berminat dan memiliki persiapan yang matang untuk memasuki dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja memiliki tujuan kurikulum sebagai berikut.

Tujuan Umum:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab;
3. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia;
4. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan cara turut aktif memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan Khusus

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya;
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya;
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. (Kurikulum SMK Edisi 2004:7)

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran dalam pendidikan tidak terlepas dari peranan komponen-komponen yang ada di dalamnya, baik guru, siswa, maupun lingkungan dan pemerintah. Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-dasar Belajar Mengajar* (2002:30) menyebutkan ada empat persoalan (tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian) yang menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling berpengaruh. Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah salah satu bentuk proses komunikasi yang mengarah pada proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang disusun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa sering kali mengalami hambatan. Pengalaman menunjukkan sering terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga proses belajar mengajar tidak berlangsung secara efektif. Hal-hal yang melatarbelakanginya, adalah tidak bisa konsentrasi, menurunnya minat siswa dalam belajar dan sebagainya. Siswa sebagai pihak yang dituntut untuk mengembangkan potensi dirinya sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal bisa berupa lingkungan, sistem pendidikan, fasilitas, dan lain-lain. Sedangkan faktor internal lebih menitikberatkan pada keadaan individu siswa.

Salah satu faktor yang berasal dari individu siswa adalah minat belajar. Minat belajar memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar terutama untuk mengarahkan pada kegiatan belajar dengan tujuan yang ingin dicapai. Moh. Surya (1981:56) menyatakan bahwa "Minat belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar, maka guru harus berusaha untuk meningkatkan minat belajar siswa".

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan disekolah selama melaksanakan PPL. Banyak ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang seperti tidak masuk sekolah, tidak memperhatikan materi yang sedang diajarkan, tidak memiliki buku catatan, sering terlambat, atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan sebagainya.

Gejala tersebut mengidentifikasi bahwa siswa tersebut kurang atau tidak memiliki minat/keinginan belajar yang kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Yoyo Waluyo selaku wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan menyatakan bahwa tingkah laku siswa di SMK PGRI 2 Cimahi kurang mempunyai minat belajar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya: kelesuan

(misalnya malas, segan, lambat bekerja, mengulur waktu, kurang konsentrasi, acuh tak acuh, mengantuk, dan sebagainya), penghindaran (misalnya: absen, tidak mengerjakan tugas, tidak mencatat pelajaran, dan sebagainya), penentangan (misalnya: suka mengganggu, tidak menyukai suatu pelajaran, mengkritik, dan sebagainya), kompensasi (misalnya: mencari kesibukan lain ketika sedang belajar, dan sebagainya).

Salah satu upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar. Media tidak dipandang hanya sebagai pelengkap saja dalam proses belajar mengajar, tetapi media pendidikan merupakan bagian integral dalam proses mengajar. Media sebagai penyampai pesan materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didiknya dipengaruhi oleh media pendidikan sebagai alat komunikasi, agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan suatu informasi. Media atau alat peraga dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, seperti dikemukakan Nana Sudjana (2002:99) bahwa "Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif".

Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif siswa. dalam hal ini media pendidikan berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang langsung antara anak didik dengan lingkungan, dan kenyataan serta memungkinkan siswa untuk belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Penyelenggaraan media pendidikan di SMK PGRI 2 Cimahi memfasilitasi papan tulis di setiap kelas, satu buah OHP, Laboratorium (Bahasa, Wirausaha,

mesin-mesin bisnis yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dan sarana komputer serta internet).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana penggunaan media pendidikan dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa. Dalam hal ini penggunaan media untuk mata diklat penjualan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 2 Cimahi, sehingga judul yang akan dibahas adalah: "Penggunaan Media Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Diklat Penjualan di SMK (Suatu Tinjauan Pada Siswa Kelas XI Di SMK PGRI 2 Cimahi)".

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran penggunaan media pendidikan pada mata diklat penjualan di SMK
2. Bagaimana gambaran minat belajar siswa pada mata diklat penjualan di SMK
3. Seberapa besar penggunaan media pendidikan dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata diklat penjualan di SMK.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran penggunaan media pendidikan pada mata diklat penjualan di SMK
2. Untuk mengetahui gambaran minat belajar siswa pada mata diklat penjualan di SMK

3. Untuk mengetahui seberapa besar penggunaan media pendidikan dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata diklat penjualan di SMK

1.4 Pendekatan Penelitian

Pendekatan masalah yang digunakan dalam memecahkan masalah adalah pendekatan deduktif dan induktif. Menurut Nana Sudjana (1998:7) menyatakan bahwa "Pendekatan deduktif adalah pendekatan secara teori yang diperoleh dari literatur-literatur atau buku-buku. Sedangkan pendekatan induktif merupakan pendekatan dari hal yang bersifat khusus ke umum yaitu diperoleh dari lapangan melalui penelitian".

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deduktif berupa studi literatur dan pendekatan induktif berupa wawancara.